

KONSEP MANUSIA SEBAGAI AL-BASYAR DALAM AL-QUR'AN

Imroatus Sholikha Azzuhriyyah¹, Achmad Khudori Soleh²

¹Program Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : 210401210014@student.uin-malang.ac.id¹, khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id²

DOI:

Received: Desember 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Februari 2023

Abstract :

Al-basyar is one of the terms in the Qur'an in a physical context to refer to humans. Humans are objects whose existence can be directly observed by the five senses, have a physical image or a real form and a solid form. The purpose of writing the article is to analyze the human context as al-basyar in the Qur'an. The method used in this study is a qualitative research method with a library research approach in which the data sources come from integrated libraries, books and journals. The results of this study state that (1) The concept of human as al-basyar in the Qur'an shows that humans are biological creatures that can be physically seen by the eye (physical). (2) The word Al-Basyar consists of the letters ba, syin and ra which in language mean human physicality, mentioned 36 times spread across 23 letters in the Koran with different meanings and variations of writing. (3) Prophets are humans who are the same as humans in general, but different from humans in general because they have several advantages given by Allah as a differentiator from ordinary humans.

Keywords : *Al-Basyar, Perspective of the Qur'an, Basic Human Needs, Prophethood*

Abstrak :

Al-basyar merupakan salah satu istilah di al-qur'an dalam konteks jasmaniah untuk menyebut manusia. Manusia merupakan salah satu objek yang eksistensinya dapat diamati secara langsung oleh panca indra, memiliki gambaran fisik atau wujud nyata dan bentuk yang padat. Tujuan penulisan artikel untuk menganalisis konteks manusia sebagai al-basyar dalam al-qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research yang sumberdatanya berasal dari kepustakaan, buku, dan jurnal terpadu. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) Konsep manusia sebagai al-basyar dalam al-qur'an menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang secara fisik bisa dilihat oleh mata (jasmaniyah). (2) Kata al-Basyar terdiri dari huruf ba, syin dan ra yang secara bahasa berarti fisik manusia, disebutkan sebanyak 36 kali yang tersebar di 23 surat dalam al-qur'an dengan makna dan variasi tulisan yang berbeda. (3) Nabi merupakan manusia yang sama seperti manusia pada umumnya, tapi berbeda dengan manusia pada umumnya karena memiliki beberapa kelebihan yang beri oleh Allah sebagai pembeda dari manusia biasa

Kata Kunci: *Al-Basyar, Perspektif Al-Qur'an, Kebutuhan dasar manusia, Kenabian*

PENDAHULUAN

Kajian manusia dalam konteks al-basyar dan aspek biologis sangat penting untuk diteliti. Mengingat manusia merupakan salah satu objek yang sampai saat ini belum selesai diteliti. Banyak literatur dari berbagai disiplin ilmu yang membicarakan tentang manusia (Ildi, Djamas, and Si 2021). Seperti biologi yang membahas tentang manusia secara jasmani, sosiologi yang membahas tentang manusia secara sosial, psikologi yang membahas manusia secara psikis dan masih banyak bidang ilmu lainnya yang membahas tentang manusia (Filosofis et al. 2020). Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna bila dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya. Kesempurnaan tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang salah satu faktor tersebut adalah sistem biologis sempurna yang dimiliki oleh manusia, sehingga al-qur'an menyebutnya dengan Ahsani Taqwim (paling sempurnanya ciptaan) (SAMSUL ARIFIN 2018). Konteks al-basyar menyebut manusia sebagai makhluk biologis yang berasal dari hubungan badan suami istri (Terminologi 2020). Ilmu umum menyebut manusia secara biologis dengan istilah Homo Sapiens (manusia yang tahu) karena manusia memiliki otak yang berkemampuan tinggi dibanding makhluk lainnya*. Bisa disimpulkan bahwa manusia memiliki gambaran fisik atau wujud nyata dan bentuk yang padat. Eksistensinya dapat diamati secara langsung oleh panca indra. Hal tersebut bisa dipahami melalui konteks manusia secara biologis.

Secara biologis, manusia diartikan sebagai hominid yang dianggap sebagai satu-satunya spesies yang dapat bertahan hidup sampai sekarang (Suyadi Raharusun 2021). Dengan segala fasilitas yang diberikan oleh Allah, manusia menggunakannya untuk beraktifitas dalam bertahan hidup. Ukuran biologis manusia banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan juga kebudayaan seperti contoh, struktur gizi pada makanan yang dikonsumsi (Putra 2012). Menurut ilmu biologi dalam KBBI, manusia termasuk makhluk yang berakal budi yang mampu menguasai makhluk lain. Sedangkan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia yang mampu berfikir, dan memiliki 3 dimensi yaitu jiwa, raga, dan akal. Serta dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu keturunan dan lingkungan†.

Penelitian yang disusun oleh Muaz Tanjung (Tanjung 2020) berkaitan dengan makna manusia dalam konteks al-basyar, telah menyajikan makna manusia secara etimologi. Secara etimologi al-basyar dapat disebut sebagai mulasamah, yang artinya adalah persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Juga bisa diartikan sebagai tempat tumbuhnya rambut seperti kulit kepala, wajah, atau tubuh. Muaz juga menyajikan konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, namun hanya menyebutkan bahwa manusia dalam konteks al-basyar itu bisa disebut dengan manusia biologis tanpa menjelaskan secara mendetail apa perbedaan diantara kedua konteks tersebut. Penelitian lain yang selaras dengan Muaz Tanjung yaitu, penelitian yang ditulis oleh Muhlasin (Muhlasin 2019) yang juga memaparkan tentang konsep manusia

* http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Manusia_28892_p2k-unkris.html diakses pada 04/10/2022 pukul 5:42 WIB

† <http://www.definisi-pengertian.com/2015/12/pengertian-manusia-definisi-menurut-ahli.html> diakses pada 29/09/2022 pukul 12.30

dalam konteks al-basyar. Muhlasin menyatakan bahwa manusia sama dengan makhluk biologis lainnya, yang berarti manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya yang juga mengalami fase perkembangan, fase pertumbuhan, dan juga fase berkembang biak. Perbedaannya yaitu, manusia mampu mencapai tingkat kematangan berfikir serta kedewasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk biologis lainnya. Artikel sebelumnya pembahasan manusia ditulis hanya garis besarnya saja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manusia dalam konteks al-basyar dalam al-qur'an, serta bagaimana konsep al-basyar bila dikaitkan dengan kenabian yang juga termasuk al-basyar. Manusia secara biologis diklasifikasikan sebagai *Homo sapiens* dalam bahasa latin yang merupakan golongan mamalia dalam spesies primata yang dilengkapi otak dengan kemampuan tinggi. Carles Darwin mensejajarkan perubahan inheren satu spesies makhluk hidup kedalam semua evolusi spesies makhluk hidup dalam teorinya. Carles juga mengatakan bahwa manusia dan kera memiliki nenek moyang yang sama. Bagaimanapun anehnya, dalam kenyataannya semua manusia tidak peduli akan serangkaian evolusi yang telah dilaluinya dengan bertahap. Islam dalam memandang hakekat manusia tidak seperti memandang hakekat binatang namun islam memandang hakikat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, baik dalam hakikat asal-usul penciptaannya, maupun dalam segi tujuan penciptaannya (Afrida 2018). Dalam artikel ini penulis juga mengembangkan tentang al-basyar sebagai penyebutan manusia dalam al-qur'an serta klasifikasi konteks penulisan dan pemaknaan pada setiap ayatnya.

[‡] <http://saifulrahman.lecture.ub.ac.id/matakuliah/sistem-informasi-manajemen-1/pertemuan-2-sim-1/> diakses pada 04/10/2022 pukul 5:45 WIB

[§] <https://geologi.uir.ac.id/en/manusia-dan-kera-mempunyai-nenek-moyang-yang-sama-bukan-berarti-nenek-moyang-manusia-adalah-kera-sudut-pandang-antara-sains-dan-agama/> diakses pada 04/10/2022 pukul 5:48 WIB

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah manusia sebagai al-basyar dalam al-qur'an. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dari perpustakaan, buku, jurnal-jurnal terpercaya serta link-link akademisi terpadu. Informasi pustakanya dapat diperoleh dari berbagai tempat baik di internet, perpustakaan, koran atau majalah yang kemudian diolah menjadi data penelitian (Sari 2020). Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian literatur). Penelitian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pustaka, kemudian mencatat dan mengolah data yang sudah didapatkan. Penggunaan library research dalam penelitian ini karena sumber data yang diteliti merupakan konten analisis yang sifatnya pustaka dan bukan lapangan, sehingga informasi yang didapat memang dari buku-buku ataupun jurnal terkait. Makna library research adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan sejumlah data serta informasi melalui ruang perpustakaan. Seperti buku, dokumen, catatan dan lain sebagainya. Pada intinya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama untuk melaksanakan penelitian lapangan. Mardalis** mengemukakan bahwasannya penelitian library research adalah penelitian yang membahas tentang data yang sekunder.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara konten analisis atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan dari studi pustaka (Subhan and Novianti 2021), lalu diseleksi dengan cara membandingkan pustaka satu dengan pustaka yang lain, kemudian menarik kesimpulan sehingga konsep manusia sebagai al-basyar dalam al-qur'an menemukan titik temu yang relevan dan jelas.

TEMUAN

1. Manusia dalam konteks al-basyar

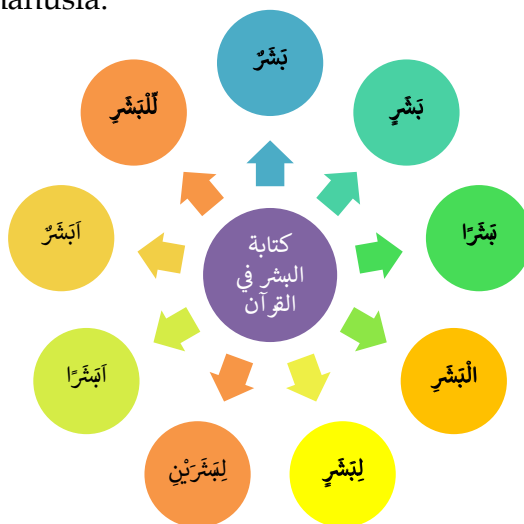
Pandangan al-qur'an terhadap manusia yaitu, suci dan mulia serta memiliki perbedaan lebih baik daripada makhluk lain (Fakultas et al. 2019). Mulai dari sifat, watak, hingga fisik. Jika al-Qur'an membahas tentang manusia secara keseluruhan, filsafat juga melakukan hal yang sama terutama tentang filsafat manusia. Akan timbul banyak masalah dalam memahami konteks manusia salah satunya adalah apa hakikat dan esensi manusia bersifat spiritual atau material. Manusia juga termasuk makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara semua ciptaannya. Tentang pembahasan pertanggung jawaban yang harus dipikul manusia, filsafat ragu dan sangsi dalam menjawabnya, berbeda dengan al-Qur'an yang menjawabnya dengan keyakinan (Seha et al. 2010).

Term al-basyar menunjukkan makna bahwa al-qur'an memandang manusia sebagai makhluk jasmani yang terdiri dari fisik atau berjasad kasar. Melihat manusia dari bagian luarnya atau dalam artiannya bermakna kulit dengan segala aspek yang terkait dengannya dan secara riil bisa diraba dengan indera (Nihaya 2012). Penyebutannya ditujukan untuk semua manusia dengan

** <https://penelitianilmiah.com/penelitian-keperustakaan/> Diakses pada 29/09/2022 pukul 21.45.

persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok seperti menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum alamiah secara lahiriyahnya. Secara umum dalam hal ini manusia memiliki bentuk yang sama, makan dan minum dari sumber yang sama serta proses tumbuh kembang yang sama. Juga menunjukkan manusia tergantung pada alam, pertumbuhan serta perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari apa yang dimakan maupun yang diminum. Sehingga menghasilkan makna term al-basyar yaitu melihat manusia pada dimensi alamiahnya manusia yang menjadi ciri utamanya yaitu semua kebutuhan manusia seperti makan, minum, dan lain sebagainya.

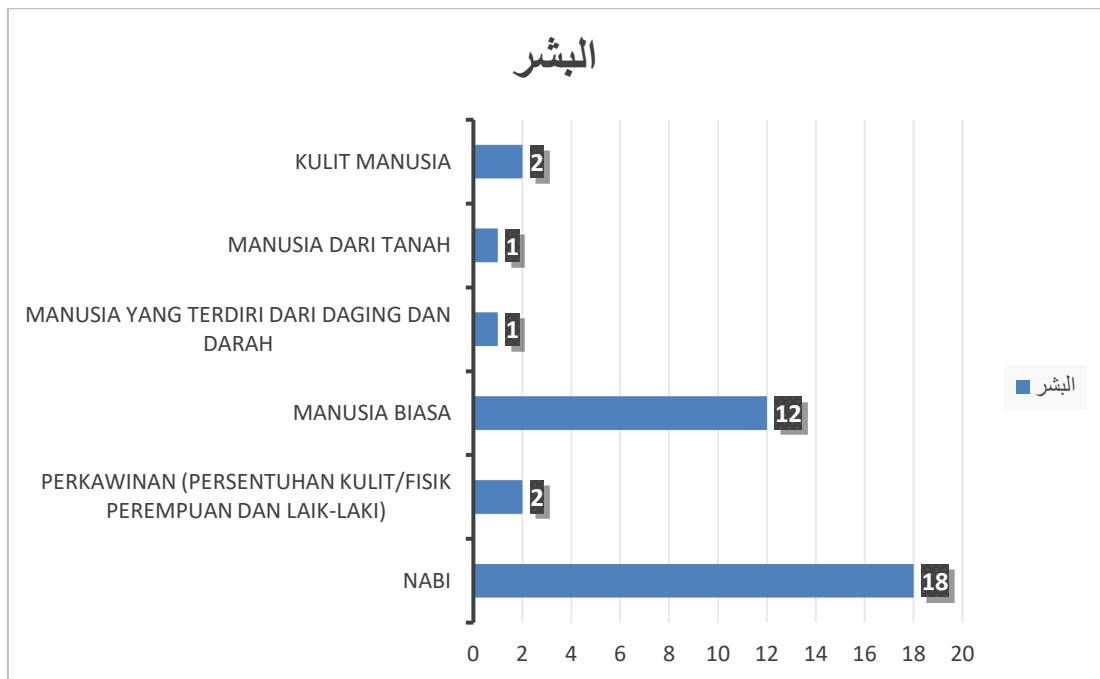
Dalam al-qur'an penyebutan al-basyar sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 23 surat dengan penulisan yang berbeda-beda pula. Ada 9 model penulisan Al-Basyar dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu, Basyarun, Basyarin, Basyaron, Li-Basyarin, Li-Basyaroini, Abasyaron, Abasyarun, dan Lil-Basyari yang tentu saja memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayatnya. Dibawah ini tersaji model penulisan Al-Basyar dalam Al-qur'an yang menunjukkan makna manusia.



Gambar 1 : Model penulisan Al-Basyar dalam Al-qur'an yang menunjukkan makna manusia

2. Konteks makna Al-Basyar dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyajikan konteks Al-Basyar dengan makna serta variasi kalimat yang berbeda-beda pula. Dalam setiap ayatnya, al-basyar memiliki masing-masing makna yang berbeda. Dalam penulisan ini, tersaji 6 variasi kalimat Al-Basyar dalam Al-Qur'an, sebanyak 18 kali Al-Basyar ayatnya menunjukkan makna tentang kenabian. Dalam artian, nabi sama dengan manusia pada umumnya namun nabi juga tidak bisa dikatakan manusia biasa karena kelebihan-kelebihan yang sudah Allah berikan sebagai fasilitas untuk nabi. Lalu sebanyak 12 kali, al-basyar menunjukkan makna tentang manusia biasa pada umumnya. Selanjutnya ada 2 ayat menunjukkan tentang perkawinan (persentuhan kulit/fisik perempuan dan laki-laki), juga ada 2 ayat yang menunjukkan makna kulit manusia. Terakhir ada 2 ayat yang bermakna tentang manusia yang terbuat dari tanah, dan makna manusia terdiri dari daging dan darah. Untuk lebih jelasnya dibawah ini tersaji grafik pembagian Al-Basyar dalam pemaknaan sebagai manusia dalam al-qur'an.



Grafik 1 : Pembagian Al-Basyar dalam pemaknaan sebagai manusia dalam al-qur'an

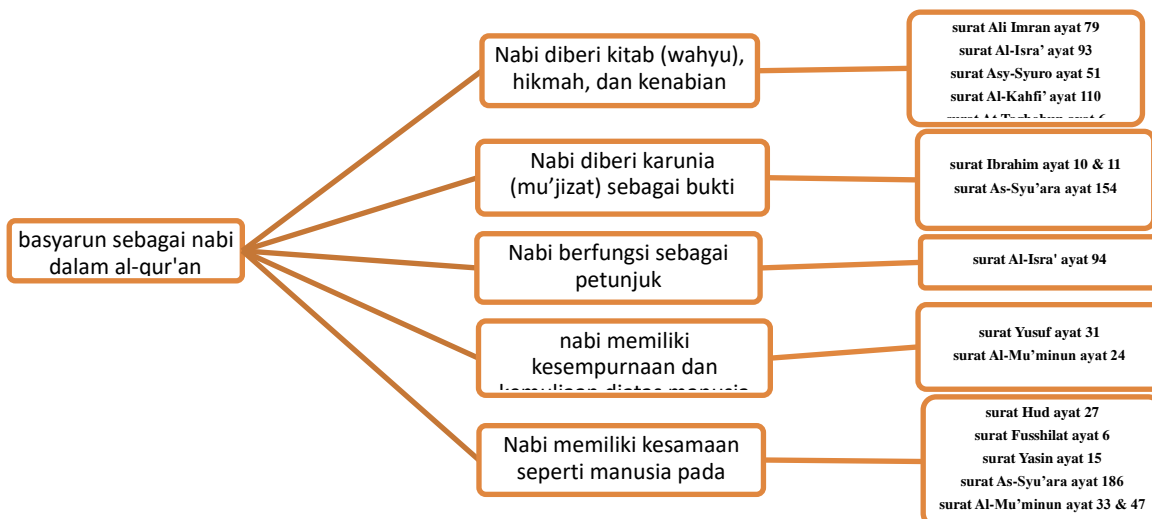
3. Konsep Al-Basyar dan kaitannya dengan kenabian

Allah memberikan sebutan nabi bagi manusia pilihannya dengan predikat manusia paling mulia dan layak membawa risalah-risalahnya. kata nabi berasal dari kata *naba'* yang berarti "berita". Dengan demikian, nabi memiliki makna manusia yang membawa berita penting dari Allah SWT. Secara terminologis makna nabi adalah manusia yang diberi wahyu oleh Allah SWT. baik diperintahkan untuk menyampaikan pada umat manusia yang lain ataupun tidak. Konteks nabi secara umum yang membedakannya dengan manusia lain pada umumnya yaitu tugas dan fungsinya. Nabi memiliki tugas dan fungsi dalam menyampaikan wahyu Allah SWT serta memberikan petunjuk kepada umat manusia di dunia maupun diakhirat. Jika di spesifikkan antara tugas dan fungsi nabi, maka tugas nabi antara lain menyampaikan berita gembira dan ancaman, mengarahkan jiwa dan pensuciannya, meluruskan pemikiran yang melenceng dan aqidah yang sesat, menjadi panutan dan landasan, serta mengatur segala urusan umat.

Nabi adalah manusia pilihan dan manusia yang dapat dikatakan sebagai nabi adalah manusia yang memenuhi kriteria yang diungkapkan oleh al-musayyar (Nabi et al. 2016) diantaranya yaitu, (1) Manusia, (2) Laki-laki, (3) Merdeka, (4) Maksum, dan (5) Menerima wahyu. Adapun yang menjadi ciri utama dari nabi yaitu, wahyu yang didapat dari Allah melalui malaikat Jibril, serta memiliki mu'jizat untuk meyakinkan para umatnya. Penggunaan kata al-basyar dalam al-qur'an selain menggambarkan tentang manusia dalam dimensi fisik, menunjukkan persentuhan kulit laki-laki dan perempuan, menggambarkan manusia pada umumnya, menyatakan proses penciptaan dari tanah, juga menyatakan tentang kenabian. Ada 17 ayat yang menyatakan bahwa nabi adalah basyarun, yaitu secara lahiriah mempunyai ciri yang sama dengan manusia pada umumnya. Seperti makan, minum, tidur, dan lain-lain. Namun,

allah memberikan sesuatu sebagai pembeda antara nabi dengan manusia biasa, seperti mukjizat, al-qur'an, dan kelebihan-kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Sesuai dengan teks *بشر لا كالبشر* dimana nabi adalah manusia tapi bukan manusia biasa (Mustaqim 2019).

Jika 17 ayat tersebut diklasifikasikan terkait kenabian maka ada 5 poin besar yaitu (1) Nabi diberi kitab (wahyu), hikmah, dan kenabian oleh Allah yang termaktub dalam surat Ali Imran ayat 79, Al-Isra' ayat 93, Al-Kahfi' ayat 110, Asy-Syuro ayat 51, dan At Taghobun ayat 6. (2) Kriteria nabi selanjutnya yaitu karunia (mu'jizat) sebagai bukti bahwa ia adalah manusia pilihan Allah terdapat pada surat Ibrahim ayat 10 dan 11, dan As-Syu'ara ayat 154. (3) Nabi juga berfungsi sebagai petunjuk sebagaimana perintah Allah yang memerintahkan umat manusia untuk beriman kepadanya terdapat pada surat Al-Isra' ayat 94. (4) Seorang nabi memiliki kesempurnaan serta kemuliaan diatas manusia biasa keterangan tersebut terdapat pada surat Yusuf ayat 31 dan surat Al-Mu'minin ayat 24. (5) Nabi memiliki kesamaan seperti manusia pada umumnya yang dijelaskan pada surat Al-Mu'minin ayat 33, Al-Mu'minin ayat 47, As-Syu'ara ayat 186, Yasin ayat 15, Fusshilat ayat 6, dan surat Hud ayat 27.



Skema 1 : Klasifikasi ayat basyarun terkait kenabian

PEMBAHASAN

Al-qur'an menggunakan kata *بشر* (basyarun) untuk menyebut manusia yang secara *lafdziyah* bermakna kulit luar (*Dhohir al jild - ظهير الجلد*) dan secara *ma'nawiyah* yaitu fisik lahiriyah. Secara etimologi, kata al-basyar adalah bentuk jamak dari kata *al-basyaroh* yang memiliki arti tempat yang menjadi tumbuhnya rambut seperti kulit kepala, wajah, dan tubuh. Hal tersebut menunjukkan arti bahwasannya manusia secara biologis didominasi oleh kulit dibanding dengan rambut atau tubuhnya. Pada aspek tersebut, terlihat perbedaan biologis antara hewan yang lebih didominasi oleh rambut atau bulu dengan manusia. Makna *بشر* (basyarun) dalam pengertian kulit manusia merujuk pada surat al-mudatstsir ayat 29 yang berbunyi *لَوْ اِذَا لِلْبَشَرِ لَوَا حَةٌ لِّلْبَشَرِ* "yang menghanguskan kulit manusia". Adapula yang mengartikan *بشر* (basyarun) itu berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Karena hal itulah, *بشر* (basyarun) bermakna kulit karena manusia kulitnya tampak jelas, dan berbeda

dengan kulit binatang.

Kata *بشر*(basyarun) berasal dari huruf *ب* (ba') *ش*(syin) *ر*(ro'). Kata dasar ini jika dirangkai sebagai kata akan menunjukkan makna benda dan berkaitan dengan makna lain seperti orang, gembira, insan, laki-laki, suami, wira, biji catur, pribadi, oknum, persona, pelaku, kepala, kemampuan mengapung. Selain itu menunjukkan makna kegembiraan, keriang, pemecahan, kerusakan, firasat buruk, janji, ikrar, pertanda, ramalan, dan lain-lain. Namun jika *بشر*(basyarun) sebagai kata kerja maka akan berkaitan makna dengan melayani, menujumkan, memperjanjikan, ramalan, berjanji, menjanjikan, memberi harapan, sanggup, menandakan, menjadi tanda, menunjukkan sebelum waktunya, memberi pertanda^{††}.

Penyebutan manusia dalam al-qur'an adalah lebih dari satu kali yang masing-masing penyebutan tersebut memiliki konteks pembahasan tersendiri. Menurut Quraish shihab kata manusia diambil dari kata basyirah artinya kulit(Nuryamin 2017). Kulit ini tentu berbeda dengan binatang pada umumnya. Jika dibandingkan dengan binatang yang masih didominasi oleh bulu yang menutupinya dan manusia memiliki bulu tapi tidak dominan. Kulit manusia nampak pada permukaan. Banyak etimologi yang memaknai tentang manusia sebagai al-basyar, tapi dapat kita simpulkan bahwa manusia memiliki gambaran fisik atau wujud nyata dan bentuk yang padat. Eksistensinya dapat diamati secara langsung oleh panca indra. Hal ini bisa kita fahami manusia secara biologis. Manusia juga sama seperti hewan, namun manusia memiliki hakikat diri yang menjadikannya istimewa dibanding dengan makhluk lain(Tang 2022). Konsep kebutuhannya sama, yaitu manusia memerlukan makan, minum, dan udara untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Manusia juga memerlukan rasa aman dan cinta meliputi perkawinan untuk membangun keberlanjutan generasinya.

Dengan demikian, kata al-basyar yang menunjukkan makna manusia dalam segi fisik atau biologis mengandung pengertian bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan akan selalu memenuhi kebutuhan biologisnya, memerlukan waktu, serta mengikuti setiap aturan dari Allah, Nabi, maupun sesama manusia. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari konsep al-basyar yang menunjukkan proses pemenuhan kebutuhan manusia(Siregar 2017). Dalam makna dan variasi kalimatnya, al-basyar dalam al-qur'an memiliki perbedaan tersendiri disetiap ayatnya. Yang pertama basyarun yang menggambarkan dimensi fisik manusia (kulit) yang bisa dilihat oleh pancaindera. Setelah itu, basyarun menunjukkan persentuhan laki-laki dan perempuan yang berada pada surat al-imron ayat 47 dan surat maryam ayat 20. Lalu basyarun dalam al-qur'an juga menggambarkan manusia biasa pada umumnya yang sama-sama dalam hal kebutuhan, keinginan, dan lain-lain(Siregar 2017).

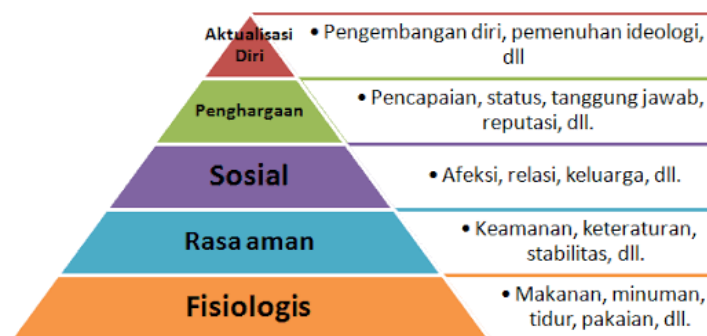
^{††} <http://quran.bbim.go.id/?id=55644> diakses pada 11/11/2022 pukul 10.09 wib

Jika makna manusia dilihat dari aspek kebutuhannya terdapat 3 jenis yang paling pokok yaitu, kebutuhan primer (jenis kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kehidupannya. Seperti makan, baju, rumah yang biasanya dikenal dengan istilah sandang, pangan, papan), kebutuhan sekunder (jenis kebutuhan ini yaitu kebutuhan yang sifatnya hanya melengkapi untuk meningkatkan kenyamanan. Seperti kulkas, kipas angin, magic com, dan lain sebagainya), dan yang terakhir yaitu kebutuhan tersier (jenis kebutuhan yang biasanya mampu meningkatkan status sosialnya dalam artian masih belum cukup dengan terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan tersier ini meliputi emas, pesawat jet, kapal pesiar, dan lain-lain)(Zainur 2020). Berikut adalah gambar diagram 3 kebutuhan dasar manusia.



Gambar 2 : Diagram 3 kebutuhan dasar manusia

Jika manusia dilihat dalam konteks psikologi, maka manusia memiliki 5 tingkat kebutuhan dasar yang dijelaskan oleh Abraham Maslow dengan penggambaran piramida hirarki kebutuhan Maslow. Teori kebutuhan ini mengedepankan sifat sosial yang ditinjau melalui psikologi humanistik. Terdapat 5 kebutuhan yaitu, kebutuhan fisiologis (kebutuhan yang paling dasar yaitu, sandang, pangan, dan papan), kebutuhan akan rasa aman (jenis kebutuhan ini meliputi rasa aman untuk fisiknya seperti, perlindungan, bebas dari ancaman, dan lain sebagainya), lalu kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap anggota dalam komunitasnya. Seperti contoh, bersahabat, berumah tangga, dan lain-lain), kebutuhan akan penghargaan (seperti pencapaian, status, tanggung jawab, dan lain-lain), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (pengembangan diri, pemenuhan ideologi, dan lain sebagainya)(Kurniawati and Maemonah 2021). Untuk lebih jelasnya, dibawah ini tersaji diagram piramida hirarki kebutuhan Maslow.



Gambar 3 : Diagram piramida hirarki kebutuhan Maslow

Selanjutnya, basyarun menunjukkan makna manusia yang terdiri dari daging dan darah, dalam hal ini manusia dilihat dari aspek biologisnya. Selain itu, basyarun dalam al-qur'an menunjukkan makna eksistensi penciptaan manusia yang dari tanah (Abdullah 2017), maksudnya memberi tahu bahwa manusia dalam al-qur'an berasal dari tanah yang ditiupkan roh oleh Allah. Dan yang terakhir, basyarun menyatakan tentang kenabian yang membedakan antara nabi dan manusia biasa, namun tidak menyimpang dari manusia pada umumnya (Nurdin 2013).

Konsep al-basyar dan kaitannya dengan kenabian menunjukkan arti bahwa nabi juga manusia biasa yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia biasa pada umumnya. Namun, nabi juga tidak bisa dikatakan sebagai manusia biasa karena nabi memiliki beberapa fasilitas yang Allah berikan untuk menjalankan tugasnya sebagai nabi. Seperti *maksum*, Allah memberi nabi sifat *maksum* yang secara istilah memiliki arti suci dari perbuatan dosa atau terpelihara dari perkara yang buruk, kesalahan serta kekeliruan (Wildan 2017). Selain *maksum* ada juga *mukjizat* yang berarti keadaan atau sesuatu yang luar biasa, sehingga akal tidak mampu menalar atau menerima seperti contoh tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular saat betempur dengan Fir'aun.

Selain dari pada itu perbedaan nabi dengan manusia biasa yaitu tentang kebaikan dan keburukan. Nabi adalah teladan bagi umat manusia biasa, dalam artian nabi selalu mencari kebaikan meskipun hanya ada keburukan dihadapannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan manusia yang selalu mencari keburukan dalam kebaikan. Maksudnya adalah, sering mencari kesalahan orang lain, terus bersifat pesimis, dan lain sebagainya. Adalagi yang sering dibahas oleh para ulama' jika membahas tentang nabi yaitu 4 sifat wajib nabi yaitu, *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Dalam segi bahasa, *shiddiq* artinya adalah benar. Nabi adalah manusia paling benar karena tidak akan melakukan dusta sedikitpun, terlebih lagi ia memiliki sifat *maksum* yang membuatnya selalu *amanah* (melaksanakan tuntutan yang terdapat dalam kepercayaan atau tanggung jawab pada tugasnya). Setelah itu ada *tabligh* yang berarti menyampaikan, dalam hal ini nabi selalu menyampaikan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah untuk umat manusia biasa. Yang terakhir yaitu, *fathonah* yang artinya cerdas atau bijaksana. Maksudnya adalah bijaksana dalam menyampaikan hujjah-hujjah kebenaran yang disampaikan kepada umatnya (Syahir n.d.).

Nabi adalah manusia pilihan Allah yang terpilih dan merupakan bentuk al-basyar pada umumnya. Namun yang jadi pembeda yaitu sikap pengoptimalian kinerja *al-ruhi* dan kemampuan mengetahui hal yang abstrak. Ada 3 perbedaan antara seorang manusia biasa dengan nabi, pertama : jiwa tumbuhan seperti makan, tumbuh, dan berkembang biak. Kedua : jiwa binatang seperti gerak dan menangkap (menangkap melalui pancaindera dan menangkap melalui indera batin). Ketiga : jiwa manusia meliputi jiwa praktis (hubungannya dengan jasad), dan teoritis (hubungannya dengan hal yang abstrak dan memiliki tingkatan yaitu, akal material yang mempunyai potensi untuk berpikir namun belum dilatih, akal *al-malakat* yang baru ingin dilatih untuk berpikir hal yang abstrak, akal aktual yaitu dapat berpikir hal yang abstrak, dan yang terakhir akal *mustafad* yaitu akal yang telah sanggup berpikir hal yang abstrak tanpa perlu daya upaya)(Ushuluddin et al. 2012).



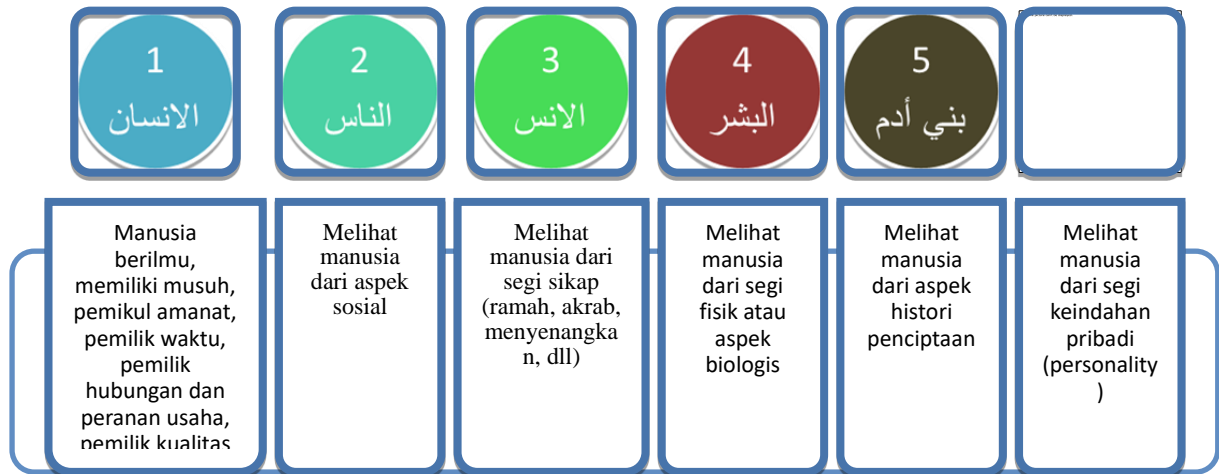
Skema 2 : 3 perbedaan manusia biasa dengan nabi

Selain daripada itu, dalam al-qur'an penyebutan manusia ada 6 yaitu al-insan, an-nas, al-insu, al-basyar, bani adam, dan al-mar'u. Ke-enam penyebutan tersebut memiliki kecenderungan yang sama dalam penyebutan manusia, hanya saja berbeda jika melihat konteks ayatnya. Ke-enam penyebutan manusia dalam al-qur'an yaitu, secara historis penciptaan, al-qur'an menyebut manusia dengan penyebutan bani adam (anak turun nabi adam)(Almahfuz 2021). Secara biologis al-qur'an menyebut manusia sebagai al-basyar yang artinya penampakan sesuatu yang baik dan indah(Irfaan 2007). Secara intelektual, penyebutan manusia dalam al-qur'an yaitu al-insan yang berarti makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan atau menunjukkan arti ada kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran(Haris 2018). Dalam pandangan sosiologi manusia dalam al-qur'an disebut dengan an-nas yang menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan (aspek sosial)(Damayanti et al. 2021). Al-qur'an dalam melihat manusia dari segi sikap (ramah, akrab, menyenangkan, dll) menyebut manusia

sebagai al-insu(Shaleh 2019). Dan yang terakhir penyebutan manusia dalam al-qur'an melihat dari aspek keindahan pribadi atau personality dengan al-mar'u. Dibawah ini tersaji skema untuk mempermudah pemahaman terkait penyebutan manusia dalam al-qur'an.

Gambar 4 : 6 penyebutan manusia dalam Al-Qur'an

KESIMPULAN



Secara etimologi, al-basyar merupakan bentuk jamak dari kata al-basyaroh yang berarti kulit kepala, wajah, tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Hal tersebut menunjukkan makna bahwa secara biologis manusia didominasi oleh kulit dibanding rambut atau tubuhnya. Dalam makna dan variasi kalimatnya, al-basyar dalam al-qur'an memiliki perbedaan tersendiri disetiap ayatnya. Yang pertama basyarun yang menggambarkan dimensi fisik manusia (kulit) yang bisa dilihat oleh pancaindera. Setelah itu, basyarun menunjukkan persentuhan laki-laki dan perempuan. Lalu basyarun dalam al-qur'an juga menggambarkan manusia biasa pada umumnya yang sama-sama dalam hal kebutuhan, keinginan, dan lain-lain. Konsep al-basyar dan kaitannya dengan kenabian menunjukkan arti bahwa nabi juga manusia biasa yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia biasa pada umumnya.

Secara metodologis, perlu penelitian lanjutan yang melibatkan banyak pendekatan sehingga bisa didapatkan fitrah manusia dalam konteks teologi dengan konsep ilmiah dalam implementasi di kehidupan selanjutnya. Sebagai upaya pengembangan, perlu ada kajian mendalam sehingga benar-benar dapat dimunculkan keterkaitan antara teologi dengan ilmiah tentang manusia. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji konsep manusia dalam al-qur'an dengan kajian science agar lebih jelas dan meluas dalam pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2017. "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6(2):331-44. doi: 10.24252/ad.v6i2.4886.
- Afrida, Afrida. 2018. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16(2):54. doi: 10.32694/010510.
- Almahfuz. 2021. "Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Meneurut Al-Qur'an." *Rusydiah* 2(1):26-49.
- Damayanti, Eka, Nuryamin Nuryamin, Hamsah F, and Suriyati Suryati. 2021. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13(1):38-48.
- Fakultas, Dosen, Agama Islam, Dalam Al Qur, Al- Qur, Konsep Al- Insan, Konsep Al-naas Dalam, Konsep Bani Adam, Konsep Al-ins, Al- Qur, Muhammad Al-baqi, Konsep Abdu Allah, Hamba Allah, Quraish Shihab, Abd Allah, Allah Kata Kunci, and Al- Qur. 2019. "MANUSIA DAN AGAMA (Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran)." 1:29-43.
- Filosofis, Kajian, Sudut Pandang, Biologi Selvies, and Lea Babutta. 2020. "Memaknai Manusia Dalam Dimensi Mahluk Hidup." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(2):48-53.
- Haris, Abdul. 2018. "Panggilan Quran Kepada Umat Manusia." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6(1):15. doi: 10.37064/jpm.v6i1.4985.
- Ildi, Mata Kuliah, Prof Nurhayati Djamas, and M. Si. 2021. "Islam Lintas Disiplin Ilmu."
- Irfaan, Santoso. 2007. "Konsepsi Alquran Tentang Manusia." *Jurnal Hunafa* 4(3):291-304.
- Kurniawati, Urip Meilina, and Maemonah Maemonah. 2021. "Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8(1):51. doi: 10.24252/auladuna.v8i1a5.2021.
- Muhlasin. 2019. "Idarotuna, Vol. 1. No. 2. April 2019." 1(2):46-60.
- Mustaqim, Rizki. 2019. "Af'al Rasul Dan Implikasinya Terhadap Hukum Fikih." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 1(2):278-99. doi: 10.22373/tadabbur.v1i2.13.
- Nabi, Fenomena, D. A. N. Kenabian, Menurut Mawlana, and Muhammad Ali. 2016. "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran." 2(Desember):149-64.
- Nihaya, H. M. 2012. "Sulesana □ Volume 6 Nomor 1 Tahun 2012." *Sulesana* 6(1):53-66.
- Nuridin, Roswati. 2013. "Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)." *Tahkim* IX(1):155-71.

- Nuryamin, Nuryamin. 2017. "Kedudukan Manusia Di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Al-Ta'dib* 10(1):127-44.
- Putra, Muslimin B. 2012. "Manusia Secara Biologis." *Bahan Kuliah Pengantar Antropologi Budaya* 14.
- SAMSUL ARIFIN. 2018. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. edited by Rizky Selvasari. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, Milya. 2020. "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 - 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* [Diakses 11 Juli 2022] 6(1):41-53.
- Seha, Sampo, Fakultas Dakwah, Komunikasi Uin, Alauddin Makassar, Jl Sultan, Alauddin No 36, and Samata Gowa. 2010. "Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia." *Al-Fikr* 14:399-410.
- Shaleh, Muhammad Dawam. 2019. "Manusia Dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1(2):56-66. doi: 10.53563/ai.v1i2.27.
- Siregar, Eliana. 2017. "HAKIKAT MANUSIA (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan) Islam)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20:44-61.
- Subhan, and Ulfah Novianti. 2021. "Analisis Metode Pembelajaran Yang Dapat Digunakan Pada Pembelajaran PAI." *Journal Evaluation in Education (JEE)* 1(3):109-14. doi: 10.37251/jee.v1i3.133.
- Suyadi Raharusun, Agus. 2021. "Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia Dalam Islam." *Syifa Al-Qulub* 3-9.
- Syahir, Mior M. n.d. "Sifat Sifat Wajib Bagi Para Nabi Dan Rasul Berdasarkan Kisah Kisah Mereka."
- Tang, Ambo. 2022. "HAKIKAT MANUSIA DAN POTENSI PEDAGOGIK (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)." *Agustus* 1(2):119-29.
- Tanjung, Muaz. 2020. "Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *An Nadwah* 25(1):46. doi: 10.37064/nadwah.v25i1.7480.
- Terminologi, Studi. 2020. "MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN." 1(1):41-58.
- Ushuluddin, Fakultas, Jl Gelatik, No Kel, Heledulaa Kec, and Kota Timur. 2012. "Konsep Al-Basyar Di Dalam Al-Qur'an Muhiddin Muhammad Bakry." 16:109-22.
- Wildan, Teuku. 2017. "Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017." *Jurnal At-Tibyan* 2(2).
- Zainur, Zainur. 2020. "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal An-Nahl* 7(1):32-43. doi: 10.54576/annah.v7i1.3.